

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP HASIL BELAJAR SERVICE FOREHAND TENIS MEJA PADA KELAS VIII SMP SABILA MEDAN (Penelitian Masa Pandemi Corona Virus Desease-19)

Ignasius Laia¹, Dicky Hendrawan²

^{1,2} Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Bina Guna, Indonesia

Jl. Aluminium Raya No. 77, Tanjung Mulia, Medan, Sumatera Utara

Email : ignatius21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pembelajaran student team achievement divisions (STAD) terhadap hasil belajar materi service forehand tenis meja pada kelas VIII SMP Sabila Medan. Konsep yang digagas adalah untuk menemukan pembahasan model pembelajaran sebagai petunjuk proses belajar, kemudian dapat menjadi rekomendasi siswa untuk menerapkan pembelajaran teknik dasar yakni melaksanakan materi service forehand tenis meja. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis terhadap hasil penelitian. Penelitian yang dilaksanakan pada masa pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19) yakni melakukan kajian analisis yang berkaitan dengan gaya mengajar dan hasil belajar bola voli. Data penelitian diperoleh melalui kajian analisis secara mendalam pada 3 jurnal nasional tentang model pembelajaran student team achievement divisions (STAD), dan 3 jurnal nasional tentang teknik service forehand tenis meja. Hasil Analisis terhadap kajian model pembelajaran student team achievement divisions (STAD) dan service forehand tenis meja memiliki hubungan pada aspek penerapan proses pembelajaran. Model Pembelajaran student team achievement divisions (STAD) merupakan model pembelajaran kooperatif atau kelompok. Model STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi antar siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai kompetensi belajar service forehand tenis meja. Teknik service forehand yang dapat diterapkan adalah : (1) Pukulan dilakukan dengan raket/pemukul bagian depan; (2) Bola dilambungkan ke arah atas dengan ketinggian + 30 cm; dan (3) Pukulan yang dilakukan sesuai dengan jarak yang diinginkan oleh pemukul pada posisi bola. Simpulan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran merupakan rekomendasi untuk Kelas VIII SMP Sabila Medan berdasarkan analisis model pembelajaran student team achievement divisions (STAD) dapat diterapkan pada materi service forehand tenis meja. Hasil analisis ditemukan bahwa model pembelajaran memiliki kaitan hasil belajar dengan ketentuan yang ditetapkan yaitu : (1) Guru memiliki keterampilan service forehand tenis meja; (2) Guru memiliki keterampilan dalam melakukan penilaian siswa; (3) Guru dapat membagi kelompok secara merata sesuai dengan kriteria siswa; (4) Siswa memiliki kriteria disiplin yang baik; dan (5) Sekolah memiliki kesediaan peralatan tenis meja yang lengkap dan memadai. dengan demikian melalui model pembelajaran student team achievement divisions (STAD) dapat tercapainya hasil belajar service forehand tenis meja pada Kelas VIII SMP Sabila Medan.

Kata kunci: Analisis, STAD, Service Forehand, Covid-19

ABSTRACT

This study aims to determine how the implementation of the student team achievement divisions (STAD) learning model towards the learning outcomes of table tennis service forehand material in class VIII SMP Sabila Medan. The concept that was initiated was to find a discussion of the learning model as a guide for the learning process, then it could become a recommendation for students to apply basic technique learning, namely implementing table tennis forehand service material. This study used a descriptive qualitative research design by analyzing the research results. Research carried out during the Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) pandemic carried out an analytical study related to teaching styles and learning outcomes of volleyball. The research data were obtained through an indepth analysis study in 3 national journals on the learning model of student team achievement divisions (STAD), and 3 national journals on table tennis service forehand techniques. The results of the analysis of the study of the learning model of student team achievement divisions (STAD) and table tennis service forehand have a relationship to the aspects of implementing the learning process. Learning Model student team achievement divisions (STAD) is a model of cooperative or group learning. The STAD model emphasizes the activities and interactions between students to motivate and help each other in mastering the subject matter in order to achieve learning competence in table tennis service forehand. Service forehand techniques that can be applied are: (1) The blow is done with a racket / front hitter; (2) The ball is thrown upwards with a height of + 30 cm; and (3) a stroke made in accordance with the distance desired by the hitter in the ball position. The conclusion in this study is the application of the learning model is a recommendation for Class VIII SMP Sabila Medan based on the analysis of the student team achievement divisions (STAD) learning model which can be applied to the material for table tennis service forehand. The results of the analysis found that the learning model has a relationship with learning outcomes with the stipulated provisions, namely: (1) The teacher has table tennis forehand service skills; (2) The teacher has skills in assessing students; (3) The teacher can divide the group evenly according to the criteria of the students; (4) Students have good discipline criteria; and (5) The school has complete and adequate table tennis equipment. Thus, through the student team achievement divisions (STAD) learning model, learning outcomes for table tennis service forehand in class VIII SMP Sabila Medan can be achieved.

Keywords: Analysis, STAD, Service Forehand, Covid-19

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Komponen tersebut meliputi: tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, siswa, materi, metode, media, dan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran sehingga tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Penjas-or di sekolah (intrakurikuler) mengemban 3 (tiga) misi : (1) pendidikan jasmani dengan sasarannya domain kognitif, afektif, dan psikomotor² dalam pengertian yang luas dan bersifat mendasar. (2) pembelajaran olahraga (pembelajaran motorik) dengan sasarannya pengenalan/penguasaan berbagai macam kemampuan koordinasi gerak dasar dalam rangka pembekalan siswa agar menjadi lebih mudah

mempelajari/menguasai keterampilan gerak cabang olahraga. Anak/siswa adalah sumber bibit olahragawan bagi masa depan. (3) pelatihan jasmani (olahraga) untuk memelihara/meningkatkan derajat sehat dinamis yang adekuat bagi siswa, yaitu kemampuan gerak yang mampu mendukung semua kebutuhan gerak dalam perilaku hidupnya sebagai siswa.

Penjaskes dan olahraga mencakup ruang lingkup yang luas karena terkait langsung dengan karakteristik peserta didik dari berbagai usia. Dalam perkembangan motorik dan keterampilan, anak-anak mengalami masa perkembangan motorik dan keterampilan yang berbeda-beda. Pada usia 5-8 tahun, anak mulai berurusan dengan kemampuan pengelolaan tempat (lokomotor), gerak statis di tempat (non lokomotor), dan gerak memakai anggota badan (manipulatif). Pada usia di atasnya, anak-anak mulai matang menguasai keterampilan khusus, dari mulai keterampilan manipulatif lanjutan, sehingga kegiatan-kegiatan berirama dan permainan, senam, kegiatan di air, dan kegiatan untuk pembinaan kebugaran jasmani dan olahraga. Dalam beberapa cabang olahraga, pentahapan pencapaian keterampilan tingkat tinggi pun sudah dapat mulai dilaksanakan di masa anak-anak dan remaja, misalnya senam, loncat indah, dan renang. Karena begitu eratnya hubungan antara tingkat perkembangan fisik dan keterampilan anak, ruang lingkup pendidikan jasmani dan olahraga yang ditawarkan di sekolah³ semestinya dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Penjasorkes harus dirancang dan diolah sebaik-baiknya dan secermat-cermatnya dengan pertimbangan yang matang. Pertimbangan tersebut meliputi : (1) dasar-dasar pengembangan program, (2) pola pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, (3) motivasi dasar peserta didik, dan (4) karakteristik serta minat peserta didik. Dalam proses pembelajaran PJOK seorang pendidik, guru, pelatih, atau instruktur diharapkan mengajar berbagai keterampilan gerak dasar, teknik, dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, kejujuran, kerjasama), dan pembinaan pola hidup sehat. Pelaksanaan PJOK serta pembelajaran motorik seharusnya tidak hanya dilakukan secara konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun juga melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi, dan sosial. Selain itu, aktivitas didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran. Penerapan PJOK adalah meliputi berbagai materi yang disediakan dalam kurikulum pembelajaran diantaranya meliputi materi bola kecil, bola besar, aktivitas ritmik, renang, atletik, beladiri, dan kesehatan. Sebagai awal penerapan materi tenis meja, maka teknik yang paling utama harus dikuasai adalah teknik service. Teknik service dalam tenis meja terdiri dari forehand dan backhand, dan service bagi pemula adalah service forehand. Service dalam tenis meja memiliki kegunaan sebagai pengawal permainan tenis meja, sehingga pada setiap orang yang akan memainkan tenis meja harus terlebih dahulu menguasai teknik service, sebagaimana juga di dalam Rencana Pembelajaran guru PJOK bahwa teknik service pada permainan tenis meja merupakan rangkaian dari rencana pembelajaran. Permainan tenis meja memiliki teknik yang erat sekali hubungan dengan koordinasi mata tangan. Koordinasi mata tangan merupakan upaya untuk merangkai dan mengintegrasikan gerakan antara mata dan tangan dalam melakukan teknik agar menghasilkan gerakan yang selaras dan efektif. Sebagaimana diterangkan (M. Sajoto, 1995:9) "Koordinasi adalah keterampilan seseorang mengintegrasikan bermacam-macam gerakan yang berbeda ke dalam pola gerak tunggal secara efektif", selain itu menurut (Suharjana, 2007) "Koordinasi adalah keterampilan atlet untuk mengaitkan beberapa gerak utuh dan selaras". Dari hal tersebut perlu suatu kecermatan pada diri siswa saat akan

melakukan teknik dalam tenis meja dengan menyatukan gerakan-gerakan sehingga membentuk irama gerakan teknik yang benar.

Dalam pembelajaran PJOK guru kerap kali menggunakan metode dan model pembelajaran untuk mempermudah dalam penyampaian materi. Dengan bervariasinya guru dalam menerapkan metode dan model pembelajaran, maka prose belajar mengajar akan tercipta dengan suasana menarik dan menyenangkan dan materi yang akan mudah diterima oleh siswa. Salah satu metode pembelajaran yang akan diterapkan adalah Student Team Achievement Division (STAD). Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut.

Penguasaan teknik permainan tenis meja dalam pembelajaran memiliki peranan untuk meningkatkan minat siswa untuk melakukan olahraga. Dengan latar belakang yang telah dipaparkan, permainan tenis meja perlu diterapkan di dalam pembelajaran di sekolah sebagai tanggung jawab guru untuk menjalankan kurikulum, membuat RPP dan menerapkannya dalam pembelajaran. Namun, sering sekali dalam penerapan materi pembelajaran terjadi masalah dalam hal fasilitas dan peralatan. Hal ini disebabkan dengan berbagai faktor seperti biaya untuk membuat atau membeli peralatan, tempat, dan faktor lainnya yang terkait dengan fasilitas dan sarana prasarana materi tenis meja. Oleh sebab itu guru sekaligus peneliti dalam penelitian ini melakukan modifikasi alat tenis meja dengan media papan tulis dan meja yang akan dipergunakan dalam menerapkan materi tenis meja dalam pembelajaran. Dalam pemberian materi tersebut siswa diharapkan dapat mencapai hasil belajar yang baik dengan memenuhi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Selain itu juga dapat menumbuhkan kekayaan akan pengetahuan dan Gerakan melalui permainan tenis meja tersebut. Metode pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) yang akan digunakan merupakan metode dengan pendekatan kolaboratif dan pendekatan komunikatif. Kedua metode tersebut bertujuan untuk menumbuhkan proses pembelajaran aktif. Metode pembelajaran jigsaw mengarah pada salah satu pokok materi bahasan dan akan dijadikan sebagai ahli dalam pokok materi bahasan tersebut, dan pada metode example non-example merupakan proses³³ analisis terhadap gambar yang telah disediakan oleh guru sesuai dengan materi pembelajaran. Kedua metode tersebut selalu dalam pengawasan dan di atur prosesnya oleh guru sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan kondisi di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Desain deskriptif adalah metode kualitatif dengan yang dilaksanakan dengan kemampuan analisis peneliti dalam menghubungkan antar variabel penelitian. Penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki karakteristik naturalistik yaitu penelitian yang memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan peneliti merupakan instrumen kunci. Pelaksanaan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran student team achievement division (STAD) untuk melihat kajian teoritis terhadap keterampilan teknik service forehand tenis meja. Proses pelaksanaan dengan melakukan studi pustaka pada pembahasan keterampilan service forehand tenis meja dan model pembelajaran student team achievement division (STAD). Hasil kajian analisis kemudian akan dijadikan bahan

rujukan pelaksanaan pembelajaran PJOK pada Sekolah SMP Swasta Sabila Medan. (Moleong, 2007) menjelaskan bahwa “bentuk data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Data yang diperoleh berupa tulisan-tulisan dari kajian model pembelajaran student team achievement division (STAD) dan hasil belajar service forehand tenis meja pada kelas VIII SMP Swasta Sabila Medan, kemudian data dideskripsikan untuk menjawab rumusan masalah yaitu “Bagaimana pelaksanaan gaya mengajar student team achievement division (STAD) terhadap Hasil Belajar Bola Voli Teknik service forehand tenis meja pada kelas VIII SMP Swasta Sabila Medan”. Menurut Sugiyono (2011:308) “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti melakukan pengumpulan dengan menggunakan teknik dan instrumen sebagai berikut : 1) Catatan lapangan deskriptif : ini merupakan bagian yang paling panjang dan menggambarkan segala upaya peneliti untuk merekam rincian yang terjadi di lapangan (Emzir, 2012).³⁶ Catatan lapangan deskriptif yang dilakukan peneliti adalah dengan mencatat hasil kajian-kajian tentang penelitian penerapan model pembelajaran jigsaw dan kajian tentang hasil belajar atau teknik servis bawah bola voli. 2) Catatan lapangan reflektif : selain materi deskriptif, catatan lapangan berisi kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf yang merefleksikan pemahaman yang lebih bersifat subjektif dari penelitian (Emzir, 2012). Catatan lapangan reflektif yang dilakukan peneliti adalah dengan mencatat perkembangan yang diperoleh peneliti dari dalam sumber referensi lain seperti bookchapter, handbook, dan media referensi lain. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Teknik ketekunan pengamatan, teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan sah. Sejalan dengan itu peneliti bersikap disiplin, tekun dan cermat dalam pencatatan dan pengumpulan data. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu-isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Menurut Lincoln dan Guba dalam Trochim 2008 (dalam Emzir, 2012:79) menerangkan bahwa ada empat kriteria untuk menilai kualitas penelitian kualitatif yaitu kredibilitas (setara dengan validasi internal), transferabilitas (setara dengan validasi eksternal), dependabilitas (setara dengan reliabilitas), dan konfirmabilitas (setara dengan objektivitas). Berdasarkan hal di atas peneliti melakukan keabsahan data dengan : 1) Kredibilitas (credibility) atau dapat dipercaya : peneliti melakukan analisis jurnal sebagai orang yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang pokok bahasan, ketekunan penelitian, dan diskusi teman sejawat yang memiliki keahlian dalam bidang pokok kajian. 2) Transferabilitas (transferability) atau digeneralisasikan atau ditransfer : peneliti melakukan deskripsi konteks kajian dan asumsi-asumsi yang terjadi secara sentral pada penelitian.⁴¹ 3) Dependabilitas (dependability) atau sama dengan reliabilitas atau ketetapan : peneliti melakukan pemeriksaan kembali terkait catatan yang dibuat berdasarkan hasil analisis pokok kajian, sehingga data yang diperoleh memiliki ketepatan dan kesesuaian. 4) Konfirmabilitas (confirmability) atau sama dengan objektivitas : peneliti mendokumentasikan prosedur pengamatan sebagai cara untuk mengecek dan mengecek kembali seluruh data. Sehingga data dapat dikonfirmasi atau dipahami oleh orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Teknik pukulan service forehand merupakan teknik dasar dalam melakukan permainan tenis meja yang dilakukan untuk memulai permainan. Pukulan service forehand tersebut dapat dikembangkan selanjutnya menjadi berbagai macam pukulan seperti service spin. Pukulan forehand adalah pukulan yang dilakukan dengan menggunakan bagian depan raket yang biasanya dilakukan bila bola datang atau bola yang akan dipukul datang ke arah pemegang raket. Teknik pelaksanaan service forehand memiliki kriteria gerakan yaitu :

1. Tangan yang memegang raket/pemukul dalam posisi gerakan 180° di sisi pemegang raket/pemukul.
2. Gerakan tangan mengarahkan raket/pemukul ke datangnya bola di sebelah pemegang raket/pemukul.
3. Pukulan dilakukan dengan raket/pemukul bagian depan.
4. Bola dilambungkan ke arah atas dengan ketinggian + 30 cm.
5. Pukulan yang dilakukan sesuai dengan jarak yang diinginkan oleh pemukul pada posisi bola.
6. Bola yang dipukul melewati net dan memantul di daerah lawan.

Teknik melatih pukulan service forehand dapat dilakukan dengan cara :

1. Latihan dapat dilakukan dengan tanpa bola (gerakan kosong).
2. Melakukan latihan dengan memantulkan bola dengan dinding.
3. Bertahap dengan berpasangan/teman (latihan pukulan pass dengan menyilang di atas meja).

Analisis terhadap kajian model pembelajaran student team achievement division (STAD) dengan service forehand tenis meja memiliki unsur keterkaitan dengan kompetensi yang diharapkan. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi antar siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai kompetensi belajar. Konsep utama yang menjadi keutamaan STAD adalah guru menyajikan pelajaran terlebih dahulu, dan kemudian melakukan penilaian siswa sebelum pembagian kelompok. Hasil pembagian kelompok kemudian menjadi jalan siswa untuk bekerja dalam tim dan memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Tahap akhir seluruh siswa akan dinilai melalui evaluasi tentang materi yang ditetapkan berdasarkan rencana pembelajaran. Student Team Achievement Divisions (STAD) merupakan pembelajaran kelompok atau kooperatif. Teknik pelaksanaan model pembelajarannya adalah siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok sebagai tim belajar yang biasanya terdiri dari empat orang atau pembagiannya secara proporsional. Kelompok dibagi sesuai kriteria guru diantaranya yang memiliki minat belajar tinggi dan rendah sebagai bentuk pemerataan, atau campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Materi terlebih dahulu dijelaskan hingga siswa memiliki pemahaman yang utuh terhadap materi pada masing-masing kelompok. Kegiatan selanjutnya siswa melakukan diskusi kelompok dan untuk pemerataan pemahaman

topik bahasan.

Topik bahasan yang diterapkan model pembelajaran student team achievement divisions (STAD) pada teknik dasar service forehand tenis meja untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Materi service forehand memiliki kriteria pembelajaran praktik dan memerlukan pasangan dalam melakukan latihan. Efektifitas penerapan materi service forehand sulit dijangkau jika dilakukan secara mandiri atau sendiri, karena hasil dari materi ini adalah dapat melakukan pukulan awal dengan Teknik gerakan berdasarkan kriteria : (1) Pukulan dilakukan dengan raket/pemukul bagian depan; (2) Bola dilambungkan ke arah atas dengan ketinggian + 30 cm; dan (3) Pukulan yang dilakukan sesuai dengan jarak yang diinginkan oleh pemukul pada posisi bola. Dalam mencapai kriteria tersebut maka siswa harus melakukan Latihan secara rutin antar kelompok untuk membentuk gerakan yang tepat dengan strukturnya. Penerapan model pembelajaran student team achievement divisions (STAD) pada materi service forehand tenis meja untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat diterapkan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Guru memiliki keterampilan dan pemahaman tentang service forehand tenis meja.
2. Guru memiliki keterampilan dalam melakukan penilaian siswa yang memiliki minat belajar atau latihan yang tinggi, serta teknik yang tepat sesuai kriteria guru.
3. Guru dapat membagi kelompok secara merata sesuai dengan kriteria siswa.⁵⁵
4. Siswa memiliki kriteria disiplin yang baik, sehingga pelaksanaan pembelajaran kelompok berjalan efektif.
5. Sekolah memiliki kesediaan peralatan tenis meja yang lengkap dan memadai, seperti jika dibagi kelompok menjadi 4, maka sekolah harus memiliki 4 set meja yang digunakan setiap kelompok.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat ditetapkan bahwa model pembelajaran student team achievement divisions (STAD) dapat diterapkan pada materi service forehand tenis meja tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada Kelas VIII SMP Sabila Medan. Penerapan model pembelajaran merupakan rekomendasi berdasarkan untuk sekolah yang menerapkan materi tersebut dengan ketentuan yang ditetapkan, dengan demikian melalui model pembelajaran student team achievement divisions (STAD) dapat tercapainya hasil belajar service forehand tenis meja pada Kelas VIII SMP Sabila Medan.

KESIMPULAN

Penelitian analisis kajian model pembelajaran student team achievement divisions (STAD) terhadap hasil belajar service forehand tenis meja untuk Kelas VIII SMP Sabila Medan pada masa Pandemi Corona Virus Disease-19 dilakukan dengan studi pustaka jurnal nasional. Kajian dilakukan dengan menemukan karakteristik model pembelajaran student team achievement divisions (STAD) dan karakteristik hasil belajar service forehand tenis meja. Berdasarkan analisis yang ditemukan maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran student team achievement divisions (STAD) dapat diterapkan pada materi service forehand tenis meja tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada Kelas VIII SMP Sabila Medan. Penerapan model pembelajaran merupakan rekomendasi berdasarkan untuk sekolah yang menerapkan materi tersebut dengan ketentuan yang ditetapkan yaitu : (1) Guru memiliki keterampilan dan pemahaman tentang service forehand tenis meja; (2) Guru memiliki

keterampilan dalam melakukan penilaian siswa yang memiliki minat belajar atau latihan yang tinggi, serta teknik yang tepat sesuai kriteria guru; (3) Guru dapat membagi kelompok secara merata sesuai dengan kriteria siswa; (4) Siswa memiliki kriteria disiplin yang baik, sehingga pelaksanaan pembelajaran kelompok berjalan efektif; dan (5) Sekolah memiliki kesediaan peralatan tenis meja yang lengkap dan memadai, seperti jika dibagi 57 kelompok menjadi , maka sekolah harus memiliki 4 set meja yang digunakan setiap kelompok. dengan demikian melalui model pembelajaran student team achievement divisions (STAD) dapat tercapainya hasil belajar service forehand tenis meja pada Kelas VIII SMP Sabila Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: BNSP.
- Fishburne, G., H., M., & Breg, S. (2005). Building Strong Bones and Muscles: 71 Activities. Campaign: Human Kinetics.
- Huda, M. (2014). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indah, D. T., & Ningrum, D. N. A. (2015). Evaluasi Input Sistem Surveilans Hipertensi di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Magelang Berdasarkan Pedoman Sistem Surveilans Penyakit Tidak Menular. *Unnes Journal Of Public Health*, 4(2).
- James Tangkudung dan Wahyuningtyas P. (2012). *Kepelatihan Olahraga (Pembinaan Prestasi Olahraga) Edisi II*. Jakarta: Cerdas Jaya. Kemenpora Republik Indonesia.
- (2005). Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahraagaan Nasional.
- Rahyubi, H. (2014). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjana. (2007). *Latihan Beban*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Sutrisno, V. L. P., & Siswanto, B. T. (2016). the Teaching and Learning of Automotive Electrical. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1), 112–120.
- Warsono, & Hariyanto. (2014). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Rosda.